

Yasser Arafat dan Konflik Palestina-Israel (Tinjauan Sejarah)

Firdaus Sutan Mamad

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: firdaus_mamad@uinib.ac.id

Johan Septian Putra

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

johan.albusyro@gmail.com

Reni Saaulia

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

renisaaulia1605@gmail.com

Sulfina Adnis

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

silvinaadnis@gmail.com

Abstract

This article aims to reveal how Yasser Arafat's struggle in dealing with the Israeli Palestinian conflict. This research uses historical research methods. A drastic change happened when the Jewish immigrants moved to Palestina and later founded the Israeli Zionist movement and established the state of Israel on the land inhabited by the Palestinian people. As a result, resistance and struggle of the Palestinian people emerged. One prominent Palestinian figure Yasser Arafat had a strong determination to fight for the Palestinian people from the oppression and occupation carried out by the Zionist in Palestine. In order to stop the Israeli occupation on Palestina, Yasser Arafat employed PLO and Fatah together. However, everything did not go too well. In the end, both diplomacy and non-diplomacy tactics failed to end the conflict before the demise of Yasser Arafat.

Keyword: Yasser Arafat, Conflict, Palestine, Israel, PLO

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana perjuangan Yasser Arafat dalam menghadapi konflik Palestina Israel. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Perubahan drastis ketika orang-orang imigran Yahudi berpindah ke tanah Palestina dan kemudian membentuk gerakan Zionis Israel serta mendirikan negara Israel di tanah yang dihuni oleh masyarakat Palestina.

Akibatnya muncul perlawanan dan perjuangan rakyat Palestina. Salah seorang tokoh kenamaan Palestina Yasser Arafat mempunyai tekad kuat memperjuangkan rakyat Palestina dari penindasan dan penjajahan yang dilakukan oleh Zionis Israel di Palestina. Yasser Arafat dalam menghentikan kolonialisasi tersebut menggunakan wadah pergerakan organisasi PLO dan Fatah yang saling bersinergi dalam menuntaskan polemik hebat Palestina dan Israel di tanah Arab. Akan tetapi, semuanya tidak berjalan dengan lancar, bahkan melalui diplomasi maupun non-diplomasi pada akhirnya tidak menyelesaikan konflik tersebut hingga akhir hayat Yasser Arafat.

Kata Kunci: Yasser Arafat, Konflik, Palestina, Israel, PLO

PENDAHULUAN

Konflik Palestina-Israel sampai sekarang tidak kunjung padam. Konflik ini berawal sejak didudukinya wilayah Palestina oleh Israel. Ini memberikan dampak yang luar biasa bagi dunia secara umum dan Dunia Arab pada khususnya. Tak dapat dipungkiri pertentangan dan pertempuran saling dirasakan oleh kedua pihak. Peperangan yang terjadi antara kalangan pejuang rakyat Palestina di satu sisi dan pasukan militer Israel pada sisi lain yang tidak pernah berhenti semenjak awal konflik sampai sekarang.

Israel melakukan penyerangan tersebut, karena menurut mereka bumi Palestina adalah peninggalan warisan agama mereka. Sedangkan Palestina beranggapan bahwa wilayah yang mereka diami merupakan bagian otoritas dalam kekuasaan mereka. Bahkan, saat peresmian wilayah Israel yang mencaplok wilayah Palestina saat itu, tanpa persetujuan mereka walaupun diizinkan atau disahkan oleh pihak internasional. Akibatnya memicu kebencian rakyat Palestina terhadap Israel sekaligus pemicu awalnya konflik.

Menyikapi polemik pencaplokan tersebut muncul berbagai reaksi dari tokoh-tokoh pejuang Palestina, seperti Mahmud Abbas dari Fatah, Ismail Haniyeh dari tokoh Hamas, dan Yasser Arafat dengan PLOnya serta

pejuang-pejuang lainnya. Mereka tidak tinggal diam dalam membela bangsa dan rakyat Palestina yang dibombardir, diluncuri peluru senjata, dirampas hak-hak mereka, serta disiksa batin atau mental mereka oleh Zionis Israel yang tak segan-segan menyerang sebegitu kejamnya dan kerasnya kepada masyarakat sipil Palestina yang terkadang bisa dibilang tidak punya daya apa-apa.

Dari sekian banyak tokoh pejuang Palestina, Yasser Arafat menarik untuk dibahas. Yasser Arafat tokoh dalam organisasi *Palestine Liberation Organisation* (PLO). Yasser Arafat tokoh terkenal dalam mengatasi konflik Palestina-Israel. Untuk itu ada beberapa pokok permasalahan yang akan dijelaskan, yakni: Bagaimana Biografi Yasser Arafat, mengapa konflik Palestina-Israel dapat terjadi dan Bagaimana Perjuangan Yasser Arafat dan PLOnya dalam penyelesaian konflik antara Palestina dan Israel. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan perjuangan Yasser Arafat dan PLOnya dalam mengatasi konflik Palestina-Israel.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, yakni pengumpulan sumber melalui Heuristik, kemudian sumber-sumber tersebut dianalisis dengan Kritik Sumber serta

diklaborasi dengan fakta-fakta terkait dengan masalah kemudian dilakukan penulisan.

PEMBAHASAN

Biografi Yasser Arafat

Yasser Arafat dengan nama kecil Muhammed Abdel Raouf Arafat bin Qudwa al- Hussaein ia lebih dikenal dengan Yasser Arafat. Lahir pada tanggal 24 Agustus 1929, Kairo, Mesir. Ayahnya adalah seorang pedagang tekstil keturunan Palestina di Mesir, sedangkan ibunya berasal dari keluarga Palestina di Jerussalem. Sang ibu meninggal ketika Yasser Arafat baru berumur lima tahun setelah itu, ia dikirim untuk tinggal bersama pamannya dari pihak ibu untuk tinggal di Jerussalem.¹ Seyogyanya, Cita-cita Arafat untuk memerdekakan Palestina sudah terpatri dalam jiwanya sejak usia belasan tahun. Dari Jerussalem, ia pindah ke jalur Gaza wilayah Mesir tidak lama setelah Inggris menyerahkan kekuasaan kepada Israel. Arafat kemudian pergi ke Kairo untuk kuliah di Fakultas Teknik Universitas Raja Faud.

Kehidupan remaja dan masa muda Yaser Arafat sudah terbiasa menggunakan senjata: *“After spending four years in Jerusalem, Arafat returned to Cairo to be with his father, with whom Arafat never had close ties. (Arafat did not attend his father's 1952 funeral). In Cairo, while still a teenager, Arafat began smuggling weapons to Palestine to be used against the Jews and British, the latter of which had an administrative role in the Palestinian lands. Playing a part that he would inhabit his entire life, Arafat left the University of Faud I (later Cairo University) to fight against the Jews during the 1948 Arab-Israeli War, which resulted in the establishment of the state of Israel when the Jews*

*prevailed.”*² Maksudnya, setelah empat tahun di Yerussalem, Arafat kembali ke Kairo dengan ayahnya. Semasa remaja, Arafat sudah memegang senjata melawan Yahudi dan Inggris yang mengambil tanah Palestina. Arafat keluar dari Universitas Faud untuk bertarung melawan Yahudi selama perang Arab-Israel, yang mana ketika Yahudi berada di sana, pada akhirnya menghasilkan berdirinya negara Israel.

Semasa mahasiswa, ia sudah bekerja di bagian sabotase angkatan darat Mesir dengan pangkat terakhir Letnan. Pernah suatu ketika krisis di Terusan Suez, Arafat menghancurkan gudang persenjataan musuh di pos Said dan Abu Kabir. Akhir 1950 Arafat mendirikan gerakan Fatah dengan tujuan mengajak orang-orang Palestina yang terusir dari Israel pada tahun 1948 untuk melakukan perlawanan terhadap pihak Zionis Israel. Kemudian pada tahun 1969 ia mendirikan PLO. Arafat meninggal dunia pada tahun 2004, membuat duka bagi rakyat Palestina karena cintanya kepada Palestina.

Latar Belakang Konflik Palestina-Israel

Problematika Palestina merupakan sengketa akibat pendudukan yang dilakukan oleh Israel di wilayah Palestina. Masalah ini bermunculan dari gerakan Zionisme yang dipelopori oleh Theodor Herzl tahun 1895. Ia merupakan ketua komunitas Yahudi yang berada di Inggris. Yang mana Zionisme sendiri adalah suatu paham dan gerakan yang bersifat politis, rasional, dan ekstrim, untuk menegakkan negara khusus bagi bangsa Yahudi. Adapun tujuan gerakan Zionisme, yaitu:

1. Mempersatukan orang Yahudi diseluruh dunia dalam satu bangsa.

¹ Robert Junaidi, *Gaya Kepemimpinan Para Tokoh Dunia* (Yogyakarta: FlashBooks, 2014), 217.

² ‘Biography’, *Biography.Com*, 2 April 2014, <https://www.biography.com/political-figure/yasser-arafat>.

2. Menjadikan wilayah Palestina sebagai tanah air bangsa Yahudi.
3. Mendirikan Negara Yahudi (Israel) di Palestina.
4. Melakukan eksodus (Pengungsian besar-besaran) orang Yahudi ke wilayah Palestina.³

Konflik antara Israel dan Palestina telah berlangsung sejak lama. Terdapat beberapa faktor yang membuat konflik ini terus berlanjut seperti keinginan untuk menguasai wilayah (politik dan ekonomi), agama, atau faktor sejarah terhadap keduanya. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

1. Agama dan Sejarah

Berdasarkan sejarah dan keyakinan agama mereka, Palestina adalah tanah kakek moyang semua keturunan Abraham/ Ibrahim. Kakek moyang umat manusia ketiga agama (Yahudi, Kristen dan Islam) berada di Palestina. Di tanah itu pula mereka dahulu menyembah, memuliakan Tuhan Allah. Mereka dengan bebas menunaikan ibadah, tidak ada yang menghalang-halangi. Tidak ada seorang pun yang dapat atau bahkan berkehendak untuk menghalang-halangi mereka hidup beribadah, bekerja, mencari nafkah, dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, membangun rumah.⁴

Menurut catatan sejarah, terjadinya konflik antara bangsa Palestina dengan Israel adalah sejak masa Musa. Jadi, setelah bangsa Israel di wilayah Mesir mendapat penindasan dari Raja Fir'aun. Mereka dipimpin Nabi Musa eksodus

mengadakan perjalanan ke Palestina. Namun, belum sampai ke Palestina Nabi Musa meninggal dunia dan kepemimpinan bangsa Israel selanjutnya dipegang oleh Yusa' ibn Nûn. Yusa' adalah salah seorang yang setia kepada Nabi Musa, dan Nabi Musa pun telah memilihnya untuk memimpin bangsa Israel sebelum wafatnya. Lalu Yusa' dan para pengikutnya meneruskan perjalanan menuju ke arah Utara, Timur sungai Yordania. Setelah tidak berselang lama, mereka menyebrangi sungai Yordania dan masuk ke Palestina.⁵

2. Politik

Konflik Israel-Palestina berawal dari keinginan dari bangsa Arab dan Yahudi untuk saling menguasai satu sama lain. Mereka ingin kedua wilayah itu menjadi milik salah satu dari Israel atau Palestina. Salah satu perang yang terjadi yaitu pada tahun 1967 yang berpengaruh hingga sekarang. Palestina sempat memperluas wilayahnya, namun kini wilayah Palestina semakin mengecil dan wilayah Palestina merupakan bagian dari Israel. Sejumlah blokade dilakukan oleh Israel untuk menutup ruang gerak penduduk Palestina. Jadi, perang ini melibatkan kedua bangsa yang saling memperebutkan tanah kekuasaan. Beberapa pendekatan untuk menyelesaikan konflik ini seperti "solusi dua negara" memungkinkan untuk menyelesaikan konflik ini.⁶

³ Fahri Abdillah, 'Latar Belakang Terjadinya Perang Palestina dengan Israel', *Sejarah Kelas 12* (blog), 31 July 2018, <https://blog.ruangguru.com/sejarah-kelas-12-latar-belakang-terjadinya-perang-palestina-dengan-israell>.

⁴ Trias Kuncahyono, *Jerusalem 33: Imperium Romanum, Kota Para Nabi dan Tragedi di Tanah Suci* (Jakarta: Kompas, 2011), 9.

⁵ Ita Mutiara Dewi, 'Gerakan Rakyat Palestina: Dari Deklarasi Negara Israel Sampai Terbentuknya Negara Palestina', Laporan Penelitian (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), 2.

⁶ Lodro Jyalshen Armando, 'Konflik Israel-Palestina dengan Pandangan Realisme', n.d., <https://www.researchgate.net/publication>

Pada 1947, mandat Inggris atas Palestina berakhir dan PBB mengambil alih kekuasaan. Resolusi DK PBB no. 181 (II) tanggal 29 November 1947 membagi Palestina menjadi tiga bagian. Hal ini mendapat protes keras dari penduduk Palestina. Mereka menggelar demonstrasi besar-besaran menentang kebijakan PBB ini. Lain halnya yang dilakukan dengan bangsa Yahudi. Dengan suka cita mereka mengadakan perayaan atas kemenangan besar ini. Bantuan dari beberapa negara Arab dalam bentuk persenjataan perang mengalir ke Palestina.

Pada 14 Mei 1948, sekelompok Yahudi memproklamasikan berdirinya Israel. Dengan proklamasi ini, cita-cita orang Yahudi yang tersebar diberbagai belahan dunia untuk mendirikan Negara sendiri, tercapai. Mereka berhasil melaksanakan “amanat” yang disampaikan Theodore Herzl dalam tulisannya *Der Judenstaat* (Negara Yahudi) sejak 1896. Setelah itu, di tengah-tengah negara-negara Timur Tengah yang mayoritas menganut agama Islam, ada sekelompok manusia yang berkebudayaan dan bergaya hidup Barat. Kaum Yahudi memilih Palestina sebagai tempat bermukim karena merasa memiliki keterikatan historis, akibat pembantaian oleh Nazi, mereka merasa harus mencari tempat yang aman untuk ditempati dan karena mereka berpegang pada ajaran Taurat, dan kedua karena Palestina adalah titik pusat yang paling vital bagi kekuatan dunia, dan merupakan pusat strategis kemiliteran yang bias dijadikan tonggak untuk menguasai dunia. Inggris ditawarkan untuk memilih kawasan Argentina, Uganda, atau Palestina. Untuk

ditempati. Tetapi Herzl lebih memilih Palestina.⁷

Tentu saja kedatangan bangsa Yahudi ke wilayah Palestina sama saja dengan datangnya bangsa kolonial ke wilayah tersebut, karena yang terjadi adalah penaklukan dan penguasaan atas tanah dan harta benda oleh bangsa Yahudi terhadap Palestina. Fazlur Rahman menegaskan, bahwa sejak awal Israel merupakan perwujudan penjajahan dalam pengertian kata yang tepat. Oleh karena itu, tidaklah aneh apabila gejolak, perlawanan, atau gerakan rakyat Palestina muncul untuk menentang bangsa Yahudi.⁸

3. Ekonomi

Gerakan Zionisme di bumi Palestina akan dijadikan poros bagi program dan titik permusuhan kegiatan internasional. Hal ini bisa dimaklumi, karena Palestina adalah pusat terpenting wilayah Timur Tengah dan Timur Dekat. Secara geografis, Palestina merupakan jalur penghubung antara tiga benua yaitu: Afrika, Eropa dan Asia. Di samping itu, kekayaan emas hitam yang terdapat di wilayah itu merupakan kebutuhan dunia dalam jumlah melimpah.⁹

Menurut Husein berpendapat (berita yang dilansir CNN Indonesia) setidaknya ada tiga solidaritas yang bisa dilakukan untuk Palestina, yakni solidaritas informasi, solidaritas ekonomi, dan solidaritas politik. Solidaritas informasi terkait dengan bagaimana memberikan informasi

⁷ Haris Priyatna, *Kebudayaan Zionisme Israel: Kesaksian Orang-Orang Yahudi* (Bandung: Mizan, 2009), 21–22.

⁸ Dewi, ‘Gerakan Rakyat Palestina: Dari Deklarasi Negara Israel Sampai Terbentuknya Negara Negara Palestina’, 3.

⁹ William Guy Carr, *Yahudi Menggenggam Dunia*, (Jakarta: : Pustaka Al-Kautsar, 1991), 200.

yang benar dan tepat terkait dengan masalah dan kondisi yang sebenarnya terjadi di Palestina. Solidaritas ekonomi, kata dia, salah satunya bisa dilakukan dengan pemboikotan. Hal tersebut, lanjutnya bisa berkaca bagaimana kolonialisme Inggris di India bisa runtuh karena pemboikotan yang dideklarasikan oleh Mahatma Gandhi. Apalagi, saat ini Amerika Serikat juga melakukan pendekatan ekonomi terhadap negara-negara pendukung Palestina, dengan memboikot bantuan ekonomi.¹⁰

Perjuangan Yasser Arafat dalam Penyelesaian Konflik Palestina-Israel

*“Adalah tekad kami untuk merdeka atau mati sebagai pejuang. Amerika berjuang bertahun-tahun melawan pendudukan Inggris. Bangsa Indian di Meksiko dengan gagah berani melawan penjajahan Spanyol dalam waktu sangat lama. Saya akan berjuang terus sampai rakyat kami mempunyai tempat untuk hidup merdeka dan damai di bawah sinar matahari”*¹¹. Pernyataan ini bukanlah hanya sekedar kalimat yang biasa-biasa saja, akan tetapi pernyataan ini merupakan pembangkit semangat perjuangannya dan rakyat Palestina hingga sampai pada akhir hayat menjempur diri Yasser Arafat. Perjuangan yang dilakukan tidak akan sampai sia-sia karena disebabkan oleh tekadnya untuk membebaskan tanah Palestina dari gangguan zionis Israel. Namun, untuk memastikan hal itu, simaklah

secara seksama paragraf-paragraf berikutnya.

1. Perjuangan dengan Non-Diplomasi
Sebelum adanya i'tikad berdamai berupa perundingan antara kedua belah pihak. Yasser Arafat dan para pejuang lainnya lebih memilih untuk melakukan pertempuran dalam mempertahankan wilayah mereka, sebagaimana dalam sebuah artikel, dijelaskan yang berbunyi: *“The year 1964 was seminal for Arafat, marking the founding of the Palestine Liberation Organization (PLO), which brought together a number of groups working toward a free Palestinian state. Three years later, the Six-Day War erupted, with Israel once again pitted against the Arab states. Once again, Israel prevailed, and in the aftermath Arafat’s Fatah gained control of the PLO when he became the chairman of the PLO executive committee in 1969.”*¹² Dijelaskan bahwasanya gebrakan bagi Yasser, didirikannya PLO membuat gerakan perlawanan semakin kuat terhadap Israel. Terlebih akibat Fatah berdiri dan Yasser diangkat sebagai pimpinan PLO sehingga menjadi momok bagi Israel dalam konflik tersebut.

Untuk mencapai sasarannya, PLO bergerak di bidang politik dan militer. Dalam bidang politik, berusaha menunjukkan kepada dunia bahwa perjuangan rakyat Arab Palestina adalah suatu perang pembebasan nasional yang dilancarkan dengan dukungan dari negara-negara lain, khususnya PBB. Dalam bidang militer, PLO melancarkan perang gerilya terhadap Israel sambil menyiapkan rakyat Palestina untuk suatu revolusi. Setelah perang 1967 dan sebagai akibatnya PLIO berkembang dengan cepat. Kekalahan total tentara negara-negara Arab meyakinkan para pemimpin Palestina bahwa masalah

¹⁰ Dias Saraswati, ‘Pengamat Sebut Konflik Palestina Tak Terkait Agama’, Desember 2017, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20171230190959-120-265712/pengamat-sebut-konflik-palestina-tak-terkait-agama>.

¹¹ Junaidi, *Gaya Kepemimpinan*, 213.

¹² ‘Biography’.

Palestina hanya dapat diselesaikan oleh rakyatnya sendiri. Aksi-aksi gerilya melawan Israel meningkat.¹³

Konflik yang terjadi antara Palestina-Israel dapat kita tarik secara garis besar bahwa perang-perang besar antara kedua bangsa ini terjadi ketika perang tahun 1967 yang dipicu oleh peningkatan intensitas serangan terhadap Israel yang ditanggapi dengan kekerasan bersenjata terhadap negara-negara tetangga Arab, Perang Yom Kippur tahun 1973 yang dapat dikatakan sebagai kelanjutan dari perang tahun 1967, intifada yang dianggap sebagai bentuk pemberontakan dan pembangkangan sipil yang dilakukan pemuda Palestina karena merasakan adanya ketidakadilan.¹⁴

Perlawanan fisik yang selama ini dilakukan PLO dengan basisnya di Yordania, dari akibat kekalahan bangsa Arab pada perang *Six Day War* tahun 1967, serangan-serangan bersenjata yang selama ini dilakukan menghadapi tentara Israel mengalami perubahan. Sasaran serangan-serangan bersenjata beralih dan ditujukan terhadap warga sipil Israel.¹⁵ Kemudian pada tahun 1973 terjadi peperangan yang dikenal dengan *Yom Kippur War*, tepat sebelum hari *Yom Kippur War* oleh

Yahudi. Dalam perang ini, bangsa Arab berhasil membalas kealahannya dari Israel. Meski serbuan bangsa Arab tidak membuat Israel kalah secara telak, namun perang ini berhasil memaksa Israel mengembalikan wilayah semenanjung Sinai dan Gaza kepada Mesir.¹⁶

2. Perjuangan dengan Diplomasi

Pada Februari 1969, melalui suatu pemilihan yang diselenggarakan Dewan Nasional Palestina, Fatah berhasil memenangkan pemilihan dan Yasser Arafat semakin memiliki kewenangan yang luas untuk menyebarkan semangat kebebasan untuk Palestina. Akhir tahun 1969, aktifitas PLO dalam melakukan serangan terhadap Israel semakin meningkat. Pada tahun 1974, ketika dilangsungkannya *Fez Summit*, para pemimpin Arab memberikan pengakuannya terhadap PLO sebagai satu-satunya perwakilan masyarakat Palestina yang sah. Ketika banyaknya dukungan yang diberikan terhadap PLO, Israel kemudian menyatakan bahwa PLO adalah teroris dengan harapan dukungan dan bantuan untuk Palestina, terutama dari Amerika Serikat, dapat dihentikan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, pandangan Palestina sebagai teroris pun memudar. Akhir tahun 1980-an, PLO secara meningkat mulai diterima sebagai perwakilan yang sah dari masyarakat Palestina dan berdiri sendiri.¹⁷ Dan masa inilah mulai berubahnya orientasi perjuangan kemerdekaan Palestina yang digagas oleh Yasser Arafat.

¹³ Isawati, *Sejarah Timur Tengah: Sejarah Asia Barat I* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 87.

¹⁴ Nur Islamiyah and Agus Trilaksana, 'Aspek Historis Peranan PBB Dalam Penyelesaian Konflik Palestina-Israel 1967-1995', *Jurnal Avatara*, 2016, 904.

¹⁵ Muhammad Aqibun Najah, 'Perubahan Orientasi Perjuangan Rakyat Palestina Pada Tahun 1979-1993: Palestine Liberation Organization (PLO) Masa Kepemimpinan Yasser Arafat' (Skripsi, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 50.

¹⁶ Aqibun Najah, 52.

¹⁷ Leonard C Epafras, 'Menelusuri akar sejarah relasi Palestina-Yahudi: Sebuah Pengantar Diskus', Desember 2017, <https://www.researchgate.net/publication/321713865>.

Berkaitan dengan paragraf di atas, Yasser Arafat merupakan sosok pejuang kebebasan bagi kemerdekaan Palestina. Salah satu di antara berbagai gagasan kepemimpinan Yasser Arafat yang menginspirasi banyak orang, termasuk para pemimpin bangsa dan pejuang di dunia ialah berjuang sampai titik darah penghabisan. Yasser Arafat berjuang dengan senjata serta diplomasi. Arafat pernah berkata, “*Kita berjuang dengan pedang di tangan kanan dan ranting Zaitun di tangan kiri*”. Artinya, perjuangan tidak selalu dengan senjata tetapi dapat juga dilakukan dengan diplomasi. Pada tanggal 13 November 1974, ia tampil di depan peserta sidang umum PBB dan berkata, “Hari ini saya telah datang membawa sebuah Zaitun dan pistol pejuang kemerdekaan. Jangan biarkan cabang zaitun ini jatuh dari tanganku”.¹⁸

Sejak saat itu, sahabat Arafat di forum Internasional semakin bertambah. Beberapa di antaranya serius membantu perjuangan Palestina dengan dana maupun diplomasi. Namun, di pihak lain perubahan sikap Arafat –dengan turut menempuh jalan perundingan-perundingan- menyebabkan sebagian pejuang Palestina membencinya. Para pejuang garis keras seperti George Habbash, Abu Nidal, Abu Musa, dan masih banyak lagi memusuhi orang nomor satu di organisasi Fatah dan PLO itu. Termasuk rintangan yang didapatkannya adalah adanya pertentangan keras dunia Barat (Amerika Serikat) terhadap pergerakan kemerdekaannya.¹⁹

Berlanjut lagi ceritanya, dikatakan: “*Moving operations to Jordan, Arafat continued to develop*

*the PLO. Eventually expelled by King Hussein, however, Arafat moved the PLO to Lebanon, and PLO-driven bombings, shootings and assassinations against Israel and its concerns were commonplace events, both locally and regionally, notably with the 1972 murder of Israeli athletes at the Munich Olympic Games. The PLO was driven out of Lebanon in the early 1980s, and Arafat soon after launched the intifada ("tremor") protest movement against Israel occupation of the West Bank and Gaza Strip. The intifada was marked by continual violence in the streets with Israeli retaliation.*²⁰ Peperangan demi peperangan dilakukan oleh Yasser dan PLO terus menerus dibagian arab lainnya di saat Israel menggempur bagian Lebanon dan Yasser mengikuti operasi pertempurannya ke Yordania, tak terlepas dalam satu dekade 1980-an perlawanan yang disebut dengan intifada tak terelakkan lagi, yang merupakan kekuatan besar rakyat Palestina dalam menentang zionis Israel di Jazirah Arab.

Tahun 1970 Arafat dan pengikutnya diusir raja Hussein. Alasannya, Yordania sering digempur Israel karena negeri itu dianggap sebagai sarang gerilyawan Palestina. Tahun 1986 Raja Hussein menghentikan semua hubungan dengan PLO, mengusir biro-biro dan para pejuang Palestina dari ibukota Yordania, Amman. Arafat pernah dianggap melakukan kesalahan besar dengan mendukung Saddam Husein menganeksasi Kuwait. Hampir semua negara Arab kecewa dan marah kepada Arafat. Bahkan Arab Saudi mencabut semua dana untuk membantu perjuangan Palestina. Bahkan Arab Saudi mencabut semua dana untuk membantu perjuangan Palestina. Padahal selama ini negara

¹⁸ Junaidi, *Gaya Kepemimpinan*, 214.

¹⁹ Junaidi, 215.

²⁰ Junaidi, 215.

anggota Liga Arab paling besar memasok dana bagi perjuangan Palestina adalah Arab Saudi.²¹

*The year 1988 marked a change for Arafat and the PLO, when Arafat gave a speech at the United Nations declaring that all involved parties could live together in peace. The resulting peace process led to the Oslo Accords of 1993, which allowed for Palestinian self-rule and elections in the Palestinian territory (in which Arafat was elected president). (Around this time, in 1990, Arafat, at 61 years of age, married a 27-year-old Palestinian Christian, remaining married until his dying day).*²² Pada 15 November tahun 1988 PLO mendeklarasikan berdirinya negara Palestina di Aljiria, ibu kota Aljazair. Presiden pertamanya adalah Yasser Arafat yang merupakan ketua PLO. Israel dan negara-negara kuat yang mendukungnya seperti Amerika Serikat tidak mengakui kemerdekaan Palestina, dan Israel tetap melanjutkan pendudukannya di wilayah Palestina. Sedangkan di PBB, Palestina tetap diwakili PLO sebagai paninjau.²³ Berkas itu pula, pada 13 September 1993, Yasser Arafat dan PM Israel Yitzhak Rabin menandatangani Deklarasi Perdamaian Prinsip-Prinsip di Oslo (Perjanjian Oslo). Israel mengakui PLO dan memberikan otonomi terbatas. PLO menjanjikan

perdamaian dan mengakhiri klaim terhadap wilayah Israel.²⁴

Kronologi kisah Yasser Arafat dan penyelesaian konflik Palestina berlanjut, pada 4 Mei 1994 Tercapai kesepakatan antara Israel dan PLO di Kairo, Mesir. Kesepakatan itu memerintahkan tentara Israel untuk mundur dari 60 persen wilayah Jalur Gaza dan Kota Jericho di wilayah Tepi Barat. Kemudian pada 28 September 1995 Arafat dan Rabin menandatangani Perjanjian Taba (Perjanjian Oslo II) di Washington. Wilayah otoritas Palestina diperluas ke Tepi Barat dan Jalur Gaza, serta diizinkan penyelenggaraan pemilu di Palestina.²⁵

Yasser Arafat mendapatkan hadiah Nobel Perdamaian bersama Yitzhak Rabin dan Shimon Peres pada 1994 karena mengubah “perang dan kebencian” menjadi “perdamaian dan kerjasama” di Timur Tengah. Dia mengunjungi Israel untuk pertama kali pada November 1995, untuk menyampaikan belasungkawa kepada janda Yitzhak Rabin. Pada Januari 1996 Arafat terpilih sebagai kepala Eksekutif Dewan Nasional Palestina yang baru, dengan 88% pemilih di daerah otonomi Palestina. Pada April 1996 Arafat menjamin persetujuan PLO untuk menyingkirkan klausa yang menyerukan penghancuran Israel dari perjanjian Nasional Palestina.²⁶

Arafat menghadapi meningkatnya tekanan kelompok garis keras Israel dalam negosiasi setelah terpilihnya Benjamin Netanyahu sebagai PM pada Mei 1996, apalagi kemudian diganti oleh tokoh garis keras Ariel Sharon pada

²¹ Achmad Munif, *50 Tokoh Politik Legendaris Dunia*, (Yogyakarta: Narasi, 2007), 204–5.

²² Epafra, ‘Menelusuri akar sejarah relasi Palestina-Yahudi: Sebuah Pengantar Diskus’.

²³ Saibatul Aslamiah, ‘Diplomasi Indonesia Dalam Mendukung Palestina Menjadi Negara Peninjau Di PBB Tahun 2012’, *Jurnal Jom FISIP*, 2015, 2.

²⁴ Priyatna, *Kebudayaan Zionisme Israel: Kesaksian Orang-Orang Yahudi*, 29.

²⁵ Priyatna, 29.

²⁶ Ready Susanto, *100 Tokoh Abad Ke-20 Paling Berpengaruh*, (Bandung: Nuansa, 2008), 15.

2000. Pembebasan Hebron kepada kendali Palestina pada Januari 1997, memperkuat dukungan lokal bagi Arafat, tetapi insiden semisal pembangunan pemukiman Israel di Har Homa, Yerusalem Timur pada Maret 1997, meningkatkan rasa kecewa bahwa pemerintah baru Israel tidak menghormati semangat perdamaian. Kemudian pada November 1997 Arafat diancam untuk mendeklarasikan sebuah negara Palestina secara unilateral.²⁷

Melakukan pembicaraan pada Mei 1998, harapan untuk memulai proses perdamaian menghasilkan sedikit kemauan saja. Tekanan AS yang kuat pada akhirnya menghasilkan perdamaian sementara.²⁸ Pada 23 Oktober 1998, di bawah tekanan AS, PM Israel Benjamin Netanyahu menandatangani memorandum Wye River yang mengatur penarikan mundur lanjutan pasukan Israel dari Tepi Barat dan Jalur Gaza. Selanjutnya, proses perdamaian Timur Tengah berjalan kembali dengan penandatanganan memorandum Wye River yang diperbarui; ini terjadi 5 September 1999. Akan tetapi, tiga bulan berikutnya yakni 6 Desember 1999 dalam proses bernegosiasi akhir antara pihak Zionis Israel dan Palestina menemui jalan buntu karena adanya pembangunan permukiman Yahudi baru di wilayah Tepi Barat Palestina.²⁹

Pada 21 Maret 2000, Israel melepaskan 6,1 persen wilayah Tepi Barat kepada pihak Palestina dan kedua pihak kembali bertemu di Washington untuk memulai kembali pembahasan status akhir Palestina. 25 Juli 2000, pertemuan keduanya mengalami kegagalan tanpa ada solusi

yang pasti penyelesaian masalah Yerusalem. Kemudian 5 Oktober 2002, Pemimpin Palestina Yasser Arafat menandatangani sebuah keputusan yang menetapkan kota Yerusalem sebagai ibu kota Palestina mendatang dan markas lembaga legislatif, eksekutif dan yudikatif bagi negara Palestina.³⁰

Tepat 23 Februari 2004, pengadilan internasional soal pembangunan pagar oleh Israel dimulai di Den Haag. Namun, Israel memboikot sidang itu. Presiden Yasser Arafat mengatakan tidak mungkin ada perdamaian Israel-Palestina, kecuali pagar dan tembok pembatas Tepi Barat-Israel itu dibatalkan.³¹ *In October 2004, Arafat fell ill with flulike symptoms and, his situation worsening, was transported to Paris, France, for medical treatment. He died there the following month, on November 11.*³² Pada tahun ini adalah berakhirnya desas-desus tapak tilas perjuangan Yasser Arafat dalam mempertahankan integritas dan eksistensi Palestina sebagai negara yang berdaulat di atas tanah sendiri.

“Perdamaian bagi kami adalah aset kepentingan bagi kami. Perdamaian adalah aset manusia yang sangat penting yang memungkinkan setiap orang secara bebas mengembangkan dirinya sendiri dengan tidak dibatasi oleh belenggu wilayah, afama tau etnik. Perdamaian memulihkan hubungan Arab-Israel ke sifat dasarnya yang tak tercela dan memungkinkan semangat Arab tercermin melalui ekspresi manusia yang tak terbatas dalam memahami tragedi Yahudi-Eropa, sebagaimana perdamaian

²⁷ Susanto, 16.

²⁸ Susanto, 16.

²⁹ Priyatna, *Kebudayaan Zionisme Israel: Kesaksian Orang-Orang Yahudi*, 30.

³⁰ Priyatna, 31.

³¹ Priyatna, 32.

³² ‘Biography’.

memberikan kesempatan kepada semangat orang-orang Yahudi yang terluka untuk mengekspresikan empati terhadap penderitaan yang dialami oleh orang-orang Palestina. Hanya orang-orang yang menderita yang dapat memahami orang-orang yang menanggung penderitaan.”³³

KESIMPULAN

Perseteruan antara Palestina dan Israel, pada akhirnya mendapatkan goncangan bagi negeri Jazirah Arab dan pihak *Westernia* pun ikut-ikutan dalam konflik itu. Perlawanan begitu getol terjadi antara Palestina dan Israel walaupun demikian halnya tak pernah membuat hal positif bagi resolusi perdamaian terhadap keduanya. Tak pernah hilang bagaikan asap ketika api datang, kedamaian hanyalah bagian dari intrik kotor bagi zionis untuk menaklukkan Palestina secara perlahan-lahan.

Ada tokoh yang tetap pada prinsip tekadnya untuk menyelesaikan konflik itu, yaitu yang bernama Yasser Arafat bersama Organisasi Pembebasan Palestina (PLO) dan Fatah. Arafat dan koleganya tidak pernah berhenti menyuarakan hak kebebasan bagi negeri Palestina sampai pada titik pertempuran bersenjata dengan Israel. Pada menuju akhir abad ke-20 gebrakan untuk berdamai mulai terjadi setelah masa Arafat menjadi pejabat publik atau Presiden di Palestina. Lagi-lagi itu hanyalah manipulasi yang dilakukan Israel bagi Palestina untuk memadamkan ‘kobaran api peperangan’ yang sebenarnya adalah cara jitu untuk menguasai wilayah Palestina di Gaza dan Tepi Barat bersama daerah lainnya yang sudah dikuasai zionis. Mn

Yang pada intinya, kontribusi Yasser Arafat dalam mengatasi konflik

Palestina dan Israel hingga akhir hayatnya pada tahun 2004 tidak selesai. Bahkan, sesudah wafatnya malahan terjadi ‘obrak-abrik’ terhadap wilayah Palestina sampai sekarang yang dilakukan oleh pihak Zionis. Dalam era kontemporer sampai hari ini, bisa dikatakan putus harapan akan perdamaian antara Palestina dan Israel dikarenakan adanya ketidakpuasan terhadap peristiwa-peristiwa yang dahulu pernah melanda hingga merugikan rakyat Palestina.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdillah, Fahri. ‘Latar Belakang Terjadinya Perang Palestina dengan Israel’, *Sejarah Kelas 12* (blog), 31 July 2018. <https://blog.ruangguru.com/sejarah-kelas-12-latar-belakang-terjadinya-perang-palestina-dengan-israell>.
- Aqibun Najah, Muhammad. ‘Perubahan Orientasi Perjuangan Rakyat Palestina Pada Tahun 1979-1993: Palestine Liberation Organization (PLO) Masa Kepemimpinan Yasser Arafat’. Skripsi, Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Armando, Lodro Jyalshen. ‘Konflik Israel-Palestina dengan Pandangan Realisme’, n.d. https://www.researchgate.net/publication/333774138_Konflik_Israel-Palestina_dengan_Pandangan_Realismelink5d072420458515b055d8e543.
- Aslamiah, Saibatul. ‘Diplomasi Indonesia Dalam Mendukung Palestina Menjadi Negara Peninjau Di PBB Tahun 2012’. *Jurnal Jom FISIP*, 2015, 2.
- ‘Biography’. *Biography.Com*, 2 April 2014. <https://www.biography.com/political-figure/yasser-arafat>.

³³ Kuncahyono, *Jerusalem 33: Imperium Romanum, Kota Para Nabi dan Tragedi di Tanah Suci*, 159.

- Carr, William Guy. *Yahudi Menggenggam Dunia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1991.
- Dewi, Ita Mutiara. 'Gerakan Rakyat Palestina: Dari Deklarasi Negara Israel Sampai Terbentuknya Negara Negara Palestina'. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2008.
- Epafra, Leonard C. 'Menelusuri akar sejarah relasi Palestina-Yahudi: Sebuah Pengantar Diskus', Desember 2017. <https://www.researchgate.net/publication/321713865>.
- Isawati. *Sejarah Timur Tengah: Sejarah Asia Barat I*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Islamiyah, Nur, and Agus Trilaksana. 'Aspek Historis Peranan PBB Dalam Penyelesaian Konflik Palestina-Israel 1967-1995'. *Jurnal Avatara*, 2016, 904.
- Junaidi, Robert. *Gaya Kepemimpinan Para Tokoh Dunia*. Yogyakarta: FlashBooks, 2014.
- Kuncahyono, Trias. *Jerusalem 33: Imperium Romanum, Kota Para Nabi dan Tragedi di Tanah Suci*. Jakarta: Kompas, 2011.
- Munif, Achmad. *50 Tokoh Politik Legendaris Dunia*. Yogyakarta: Narasi, 2007.
- Priyatna, Haris. *Kebudayaan Zionisme Israel: Kesaksian Orang-Orang Yahudi*. Bandung: Mizan, 2009.
- Saraswati, Dias. 'Pengamat Sebut Konflik Palestina Tak Terkait Agama', Desember 2017. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20171230190959-120-265712/pengamat-sebut-konflik-palestina-tak-terkait-agama>.
- Susanto, Ready. *100 Tokoh Abad Ke-20 Paling Berpengaruh*. Bandung: Nuansa, 2008.